

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Tanaman pangan merupakan komoditas penting dan strategis, karena pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi bagi setiap rakyat Indonesia. Salah satu komoditas tanaman pangan yang penting untuk dikonsumsi masyarakat adalah Kedelai (*Glycine max* (L) Merrill) dikenal sebagai makanan rakyat karena selain merupakan sumber protein nabati paling menyehatkan, kedelai juga dikenal murah dan terjangkau oleh sebagian besar rakyat Indonesia, sehingga diolah menjadi berbagai produk pangan seperti tempe, tahu, tauco, kecap, susu dan lain-lain dengan permintaan yang selalu meningkat setiap tahunnya sebanding dengan pertumbuhan jumlah penduduk.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan hasil pertanian di dalam negeri dan keterbatasan produksi dalam negeri, pemerintah memenuhi dengan cara impor komoditi hasil pertanian. Saat ini, Indonesia menjadi salah satu negara pengimpor kedelai terbesar di dunia.

Sehubungan dengan hal itu, guna meningkatkan gairah dan semangat petani mengembangkan kedelai, mengurangi ketergantungan jangka panjang pada impor dan meningkatkan sistem ketahanan pangan nasional, pemerintah menetapkan target swasembada kedelai pada tahun 2017. Upaya pencapaian swasembada kedelai tersebut ditempuh melalui pengelolaan sub-sistem hulu, on-farm, dan hilir. Untuk itu, pada tahun 2015 Kementerian Pertanian memberikan

dana Bantuan Sosial (Bansos) pengadaan paket sarana produksi untuk Kegiatan Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) Kedelai dan Optimal Perluasan Areal Tanam melalui Peningkatan Indeks Pertanaman (PAT-PIP) Kedelai.

Kebijakan peningkatan produksi kedelai pada on-farm dilakukan melalui upaya peningkatan produktivitas pada areal tanam kedelai yang sudah ada dan PAT-PIP. Adapun kebijakan pada subsistem hulu dan hilir dilakukan kepada seluruh pemangku kepentingan dalam bentuk dukungan kebijakan pengelolaan pasca panen, jaminan pemasaran hasil, stabilitas harga kedelai di tingkat petani, dan pengendalian impor kedelai.

Gerakan GP-PTT merupakan program nasional untuk meningkatkan produksi kedelai, melalui pendekatan gerakan atau anjuran secara massal kepada petani/kelompok tani untuk melaksanakan teknologi PTT dalam mengelola usahatani kedelai. Melalui GP-PTT, petani alumni SL-PTT diharapkan mampu menerapkan ilmu yang diperoleh saat mengikuti kegiatan SL-PTT, untuk menganalisis, menyimpulkan dan menerapkan rekomendasi teknologi yang dianjurkan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi secara spesifik lokasi (Dirjen Tanaman Pangan, 2013:1).

Pelaksanaan GP-PTT dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan petani dan kelestarian lingkungan melalui pendekatan pengelolaan lahan, air, tanaman kedelai, organisme pengganggu tanaman, iklim secara terpadu dan berkelanjutan. Program GP-PTT salah satunya dilaksanakan di Kabupaten Aceh Timur khususnya di Kecamatan Ranto Peureulak. Adapun luas tanam, produksi dan produktivitas kedelai di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur dapat dilihat pada Tabel I-1 berikut ini.

Tabel I-1. Luas Tanam, Produk dan Produktivitas Kedelai di Kecamatan Ranto Peureulak, 2016

No	Nama Desa	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Alue Batee	89,0	40,2	0,5
2	Alue Dua	-	-	-
3	Alue Geunteng	15,0	30,5	2,0
4	Alue Udep	12,0	30,6	2,6
5	Beurandang	18,0	12,6	0,7
6	Bhom Lama	13,0	15,6	1,2
7	Blang Barom	-	-	-
8	Buket Pala Bsp	-	-	-
9	Kliet	-	-	-
10	Mata Ie	-	-	-
11	Pasir Putih	11,0	11,2	1,0
12	Paya Palas	15,0	16,2	1,1
13	Paya Unou	28,0	19,2	0,7
14	Pertamina	-	-	-
15	Pulo Blang	-	-	-
16	Punti Payong	84,0	35,0	0,4
17	Seulemak Muda	90,0	50,0	0,6
18	Seumali	30,0	16,0	0,5
19	Seuneubok Baro	19,0	28,0	1,5
20	Seuneubok Dalam	79,0	40,9	0,5
21	Seumanah Jaya	34,0	8,0	0,2
22	Seuneubok Johan	-	-	-
23	Tampak	-	-	-
Jumlah		537,0	354,0	13,5

Sumber: BPP Kecamatan Ranto Peureulak, 2016

Berdasarkan Tabel I-1 di atas dapat diketahui bahwa total luas lahan untuk usahatani kedelai di Kecamatan Ranto Peureulak adalah 537,0 hektar dengan produksi 354,0 ton dan produktivitas 1,35 ton/hektar. Dari 23 (dua puluh tiga) desa yang ada usahatani kedelai di Kecamatan Ranto Peureulak tidak semuanya

mengikuti program GP-PTT, sehingga dengan tidak ikutnya petani dalam program GP-PTT maka juga berbeda pendapatan yang diperoleh dari usahatani kedelai. Kelebihan program GP-PTT yaitu dapat memacu masyarakat untuk mewujudkan kemandirian desa dalam mengoptimalkan berbagai teknologi menuju peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu penulis tertarik untuk menganalisis perbedaan pendapatan antara petani kedelai peserta dan non peserta program GP-PTT.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Apakah ada perbedaan pendapatan petani kedelai peserta dan non peserta program GP-PTT (Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu) di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani kedelai peserta dan non peserta program GP-PTT (Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu) di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur.

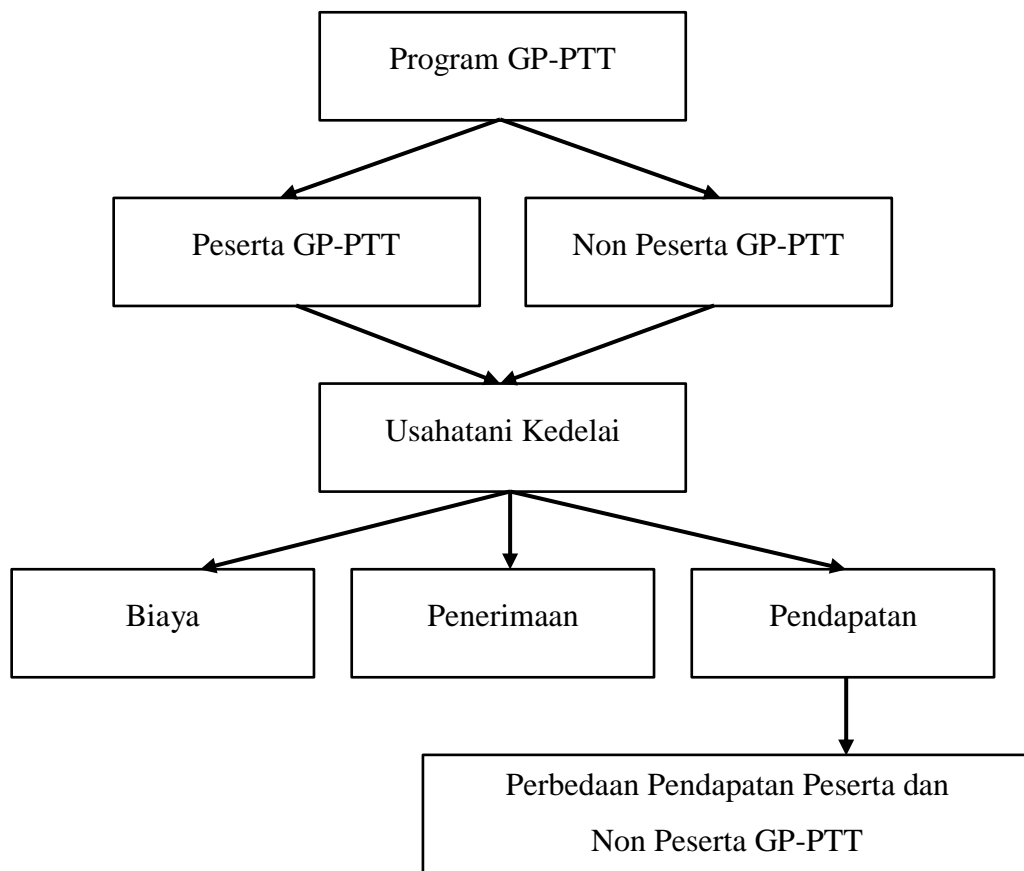
### **1.4. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Samudra.
2. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani kedelai peserta dan non peserta program GP-PTT (Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu) di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini dibuat sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memudahkan dalam melaksanakan penelitian. Dalam suatu kerangka pemikiran tersebut akan memuat secara runtut kronologis bahasan tentang suatu penelitian dilaksanakan untuk mencapai satu tujuan.

Program GP-PTT dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan petani kedelai dengan menerapkan varietas unggul. Namun, tidak semua petani menerima program tersebut sehingga ada petani sebagai peserta GP-PTT dan petani non peserta GP-PTT. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar I-1. Kerangka Pemikiran Konseptual

## **1.6. Hipotesis**

Ada perbedaan pendapatan petani kedelai peserta dan non peserta program GP-PTT (Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu) di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur.